

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain dan Metode Penelitian

3.1.1 Desain Penelitian

Seperti yang tertera di latar belakang, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis fenomena disintegrasi sosial melalui *fanwar* antara *K-Popers* di kalangan mahasiswa dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Creswell mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai:

“...qualitative research is a means for exploring and understanding the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem.” (2009, hlm. 4)

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa inti penelitian kualitatif ialah pada tujuan eksplorasi dan pemahaman data secara lebih mendalam. Data dalam konteks ini berkaitan dengan makna setiap ungkapan mengenai masalah penelitian yang disampaikan secara langsung oleh informan, terutama informan-informan utama/kunci penelitian (*key informants*). Penelitian kualitatif lebih menekankan pada persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2009, hlm. 56). Dalam penelitian kualitatif, peneliti mencoba mengerti makna suatu kejadian atau peristiwa dengan mencoba berinteraksi dengan orang-orang dalam situasi atau fenomena tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara triangulasi (gabungan), data yang dihasilkan bersifat deskriptif atau pemaparan dan analisis data dilakukan secara induktif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Proses penelitian kualitatif bersifat siklus, bukan linier seperti dalam kuantitatif. Karena sifatnya yang siklus/melingkar/tidak linier, maka penelitian ini dilakukan secara berulang-ulang. Jumlah periode pengulangan akan tergantung pada tingkat kedalaman dan ketelitian yang dikehendaki, untuk itu lama penelitian akan terfokus pada masalah yang sebenarnya terjadi pada obyek/subyek

Nurwidyastuti Setiamanah Purba, 2020

FENOMENA DISINTEGRASI SOSIAL MELALUI FANWAR ANTARA K-POPER DI KALANGAN MAHASISWA (STUDI KASUS PADA MAHASISWA PENGGEJAR K-POP DI TWITTER)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian. Setelah data terkumpul lalu dianalisis dalam hal ini adalah untuk menguji hipotesis.

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik-karakteristik yang berbeda dari jenis penelitian lainnya. Creswell (2016, hlm. 247-249) mengemukakan karakteristik penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Lingkungan alamiah (*natural setting*), penelitian kualitatif cenderung mengumpulkan data di lapangan di tempat para partisipan mengalami isu atau masalah yang sedang diteliti sehingga peneliti dapat melihat tingkah laku mereka dalam konteks yang alami (*natural*).
2. Peneliti sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*), peneliti mengumpulkan sendiri data yang telah di ambil di lapangan.
3. Observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan lain sebagainya dengan partisipan. Sebenarnya peneliti pada penelitian kualitatif menjadikan dirinya sebagai instrumen dalam mengumpulkan informasi.
4. Beragam sumber data (*multiple sources of data*), pada penelitian kualitatif peneliti cenderung memilih teknik pengumpulan data dari beragam sumber, seperti observasi; wawancara; studi dokumentasi; audiovisual, dan lain sebagainya. Hal itu dapat digunakan oleh peneliti untuk mereviu semua data; memberikan makna; dan mengolahnya ke dalam kategori atau tema yang melintasi semua sumber data.
5. Analisis data induktif dan deduktif (*inductive and deductive data analysis*), penelitian kualitatif cenderung membangun pola; kategori; dan temanya dari bawah ke atas (induktif), hal itu dilakukan peneliti untuk mengolah data berupa tema dan database penelitian secara berulang – ulang hingga peneliti dapat membangun serangkaian tema yang utuh. Penelitian kualitatif secara deduktif di maksudkan bahwa ketika proses di mulai secara induktif, pemikiran deduktif juga berperan penting dalam proses analisis yang bergerak maju. Secara deduktif peneliti melihat kembali data dari tema – tema untuk menentukan lebih banyak bukti atau menambah informasi pendukung.

6. Makna dari partisipan (*participant's meaning*), peneliti pada penelitian kualitatif cenderung fokus untuk mempelajari makna yang disampaikan partisipan tentang isu dan masalah yang diteliti, bukan makna yang disampaikan oleh peneliti atau penulis dalam literatur – literatur tertentu.
7. Rancangan yang berkembang (*emergent design*), proses penelitian kualitatif selalu berkembang dinamis artinya semua tahap dalam proses ini bisa saja berubah ketika peneliti masuk ke lapangan dan mulai mengumpulkan data.
8. Refleksivitas (*Reflexivity*), peneliti merefleksikan bagaimana perannya dalam penelitian dan latar belakang pribadi; budaya; dan pengalamannya berpotensi membentuk interpretasi, seperti tema-tema yang peneliti kembangkan dan makna yang mereka anggap sebagai sumber data. Latar belakang peneliti dapat membentuk arah penelitian.
9. Pandangan menyeluruh (*holistic account*), pada penelitian kualitatif peran peneliti membuat gambaran kompleks dari suatu isu atau masalah yang diteliti. Hal itu dapat membantu peneliti dalam membangun gambaran holistik (dalam bentuk perilaku atau persepsi).

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif ialah bahwa pendekatan kualitatif lebih tepat apabila digunakan untuk meneliti masalah-masalah yang membutuhkan studi mendalam. Hal ini tentunya melibatkan peneliti untuk pergi ke lapangan studi, memperoleh akses, dan memperoleh material yang memungkinkan peneliti untuk mengamati langsung proses kegiatan *fanwar antara K-Popers* di Twitter, dan mengetahui penyebab serta dampaknya.

3.1.2 Metode Penelitian

Metode ialah suatu cara yang digunakan seseorang untuk mencapai tujuan yang ia kehendaki melalui sekumpulan sistematika yang telah ia tentukan sendiri, oleh karena itu kedudukan metode sebagai petunjuk untuk melaksanakan proses pengumpulan data penelitian di lapangan perlu di perhatikan dengan baik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus. Menurut Baxter & Jack (dalam Sarosa, 2012, hlm. 115), studi kasus (*case study*) didefinisikan sebagai pendekatan penelitian yang melakukan eksplorasi suatu fenomena dalam

Nurwidyastuti Setiamanah Purba, 2020

FENOMENA DISINTEGRASI SOSIAL MELALUI FANWAR ANTARA K-POPER DI KALANGAN MAHASISWA (STUDI KASUS PADA MAHASISWA PENGGEAR K-POP DI TWITTER)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

konteksnya dengan menggunakan data dari berbagai sumber. Sedangkan, Thomas (2011) berpendapat bahwa *case study* menyiratkan peneliti melakukan analisis secara intensif pada satu unit analisis yang diteliti (*case*). Sebuah *case* dapat berubah satu individu, satu organisasi, satu peristiwa, satu keputusan, satu periode, atau sistem yang dapat dipelajari secara menyeluruh dan holistik (dalam Sarosa, 2012, hlm. 115). Dengan kata lain, penelitian studi kasus bukan sekedar menjawab pertanyaan penelitian tentang ‘apa’ (*what*) obyek yang diteliti, tetapi lebih menyeluruh dan komprehensif lagi adalah tentang ‘bagaimana’ (*how*) dan ‘mengapa’ (*why*) objek tersebut terjadi dan terbentuk sebagai dan dapat dipandang sebagai suatu kasus. *Case Study* (studi kasus) merupakan satu metodologi penelitian yang menggunakan bukti empiris (bukan hasil eksperimen laboratorium) untuk membuktikan apakah suatu teori dapat diimplementasikan pada suatu kondisi atau tidak. *Case Study* didefinisikan sebagai pendekatan penelitian yang melakukan eksplorasi suatu fenomena dalam konteksnya dengan menggunakan data dari berbagai sumber (Baxter dan Jack, 2008, dalam Yin, 2009, hlm. 8).

Pada cirinya yang lain, deskriptif kualitatif studi kasus merupakan penelitian eksplorasi dan memainkan peranan yang amat penting dalam menciptakan hipotesis atau pemahaman orang tentang berbagai variabel sosial. Format deskripsi kualitatif tidak memiliki ciri seperti air (menyebar di permukaan), tetapi memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena. Dari ciri yang demikian memungkinkan studi ini dapat mendalam dan demikian bahwa kedalaman data yang menjadi pertimbangan dalam penelitian model ini.

Menurut Lincoln dan Guba (dalam Dedy Mulyana, 2004, hlm. 201) penggunaan studi kasus sebagai suatu metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan, yaitu:

1. Studi kasus dapat menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti.
2. Studi kasus menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca kehidupan sehari-hari.
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis studi kasus terhadap *fanwar* pada mahasiswa yang juga merupakan penggemar *K-Pop* di Twitter, maka digunakanlah metode studi kasus. Melalui metode dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengetahui faktor-faktor penyebab *fanwar* terjadi dan fenomena disintegrasi sosial di dalamnya. Penggunaan metode studi kasus ini untuk menjelaskan dan menggambarkan dengan cermat tentang fakta-fakta atau fenomena-fenomena permasalahan antara *K-Popers* di Twitter. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana *fanwar* antar *fandom* menjadi pemicu disintegrasi sosial pada *K-Popers* di Twitter. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu dengan wawancara, sehingga informasi dari narasumber akan jauh dari kata manipulasi.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan atau Subjek Penelitian

Ketika membahas tentang partisipan penelitian, Raco (2010, hlm. 190) menjelaskan lebih lanjut mengenai partisipan penelitian, yakni:

Partisipan adalah mereka yang tentunya memiliki informasi yang dibutuhkan. Kedua, mereka yang memiliki kemampuan untuk menceritakan pengalamannya atau memberikan informasi yang dibutuhkan. Ketiga, dengan benar-benar terlibat dengan sengaja, peristiwa, masalah itu, dalam arti mereka mengalaminya secara langsung. Keempat, bersedia untuk ikut serta diwawancarai. Kelima, mereka harus tidak berada dibawah tekanan, tetapi penuh kerelaan dan kesadaran akan keterlibatannya. Jadi, syarat utamanya yaitu kredibel dan kaya akan informasi yang dibutuhkan.

Partisipan atau subjek dalam penelitian ini adalah *K-Popers* yang masih aktif dan yang sudah berhenti melakukan *fanwar* yang dipilih secara acak di Twitter. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 13 orang dengan kriteria sebagai berikut: (1) mahasiswa usia 18-25 tahun, (2) jenis kelamin perempuan dan laki-laki, (3) mahasiswa yang mempunyai akun Twitter, (4) mahasiswa yang menyukai *K-Pop*, (5) masih atau pernah melakukan *fanwar*.

Alasan mengapa peneliti memilih mahasiswa sebagai subjek penelitian, yaitu bahwa mahasiswa yang seharusnya lebih dewasa karena sudah memiliki pikiran yang lebih matang serta pengetahuan yang lebih banyak, masih banyak yang terlibat dalam *fanwar*, dimana kegiatan *fanwar* tidak hanya berupa saling berargumen, melainkan juga berupa *hate speech*, *hoax*, dan *bullying*. Mahasiswa yang seharusnya berperan sebagai *moral force* dan *social control* di suatu komunitas atau masyarakat melakukan sesuatu yang bersifat penyimpangan sosial dan kemudian dicontoh oleh orang-orang yang lebih muda darinya, bisa menimbulkan dampak yang besar, seperti disintegrasi sosial, mengingat banyaknya *K-Popers* di Indonesia.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa sasaran yang akan dijadikan partisipan atau subjek dalam penelitian, yaitu diantaranya pertama adalah *K-Popers* yang masih aktif melakukan *fanwar* sebagai informan pokok karena dianggap berpengaruh dan paling tahu tentang keadaan *fanwar* di Twitter, dimana itu juga mencakup satu orang yang mengerti soal *fanwar* dalam ranah hukum. Kedua adalah *K-Popers* yang sudah berhenti melakukan *fanwar* sebagai informan pangkal karena bisa memberikan informasi lebih mengenai dampak dari *fanwar* sehingga mereka memutuskan untuk berhenti.

Tabel 3.1
Subjek Penelitian

Informan Pokok	Informan Pangkal
<p><i>K-Popers</i> yang masih aktif melakukan <i>fanwar</i></p> <p>Pihak yang ahli dalam menyelesaikan <i>fanwar</i> (advokat SN Stan)</p>	<p><i>K-Popers</i> yang sudah berhenti melakukan <i>fanwar</i></p>

Sumber: Diolah oleh peneliti 2020

Dalam teknik pengambilan sampel, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*, yang mana teknik tersebut termasuk dalam *nonprobability sampling*. *Nonprobability sampling* sendiri ialah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Sementara, pengertian

Nurwidyastuti Setiamanah Purba, 2020

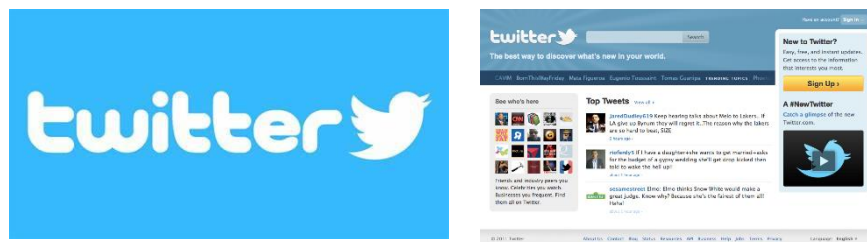
FENOMENA DISINTEGRASI SOSIAL MELALUI FANWAR ANTARA K-POPER DI KALANGAN MAHASISWA (STUDI KASUS PADA MAHASISWA PENGGEAR K-POP DI TWITTER)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dari purposive sampling ialah pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya, orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. Sedangkan, *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, kemudian lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. (Sugiyono, 2009, hlm. 54)

3.2.2 Tempat Penelitian

Lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian dilakukan untuk memperoleh informasi atau data yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian. Oleh karena itu, lokasi penelitian ini dilaksanakan di aplikasi media sosial yang cukup terkenal, yaitu Twitter. Alasan mengapa peneliti memilih media sosial ini adalah karena banyaknya penggemar *K-Pop* yang menggunakan media sosial ini untuk mencari kabar terbaru *idol* kesukaannya, entah itu jadwal konser atau hadir di *variety show*. Twitter dianggap sebagai tempat yang paling *up-to-date* dalam mendapatkan berita mengenai *idol* Korea dan sebagai tempat yang paling nyaman berinteraksi dengan sesama *fans*.

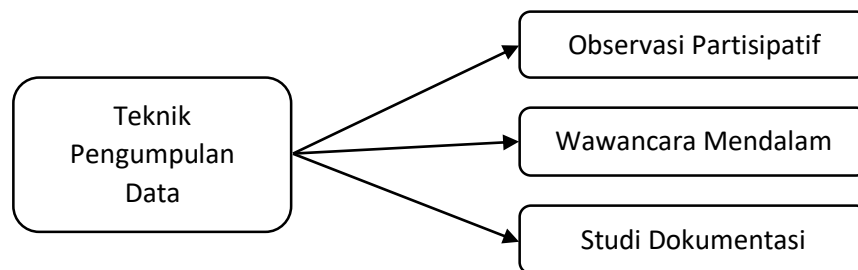


Gambar 3.1 Logo dan tampilan Twitter

Sumber: Google Image

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Ada beberapa teknik atau metode pengumpulan data yang biasanya dilakukan oleh peneliti. Peneliti dapat menggunakan salah satu atau gabungan dari metode yang ada tergantung masalah yang dihadapi (Kriyantono, 2009, hlm. 93). Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud mengetahui bagaimana alasan mengapa *fanwar* bisa terjadi di kalangan *K-Popers* mahasiswa dan dampak apa yang dirasakan. Data penelitian ini diperoleh dari observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi.



Gambar 3.2 Teknik Pengumpulan Data

Sumber: Diolah oleh peneliti 2020

Rencana pengumpulan data dapat dilihat pada tabel 3.2. berikut ini:

Tabel 3.2 Rencana Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data	Aspek	Sumber Data
Observasi Partisipatif	Aktivitas para <i>K-Popers</i> yang melakukan <i>fanwar</i> di Twitter	Mahasiswa penggemar <i>K-Pop</i> yang masih terlibat dalam <i>fanwar</i>
Wawancara Mendalam	1. Mengapa mahasiswa terlibat dalam <i>fanwar</i> yang memicu keributan	Mahasiswa penggemar <i>K-Pop</i> yang masih terlibat dalam <i>fanwar</i> , mahasiswa

	<p>antar <i>K-Popers</i> di Twitter?</p> <p>2. Bagaimana gambaran kegiatan <i>fanwar</i> yang terjadi di Twitter?</p> <p>3. Bagaimana dampak dari <i>fanwar</i> bagi kalangan mahasiswa?</p>	<p>penggemar <i>K-Pop</i> yang sudah tidak lagi terlibat dalam <i>fanwar</i>, dan pihak yang biasa menyelesaikan <i>fanwar</i> (advokat SN Stan)</p>
Studi Dokumentasi	Aktivitas para <i>K-Popers</i> yang melakukan <i>fanwar</i> di Twitter	Mahasiswa penggemar <i>K-Pop</i> yang masih terlibat dalam <i>fanwar</i>
Studi Literatur	<p>Mengenai konsep mahasiswa, remaja akhir, dan yang berhubungan dengan kedewasaan</p> <p>Mengenai konsep disintegrasi sosial, integrasi sosial, dan konsep-konsep tentang konflik, khususnya yang berhubungan dengan <i>fanwar</i></p>	<p>Yakni berupa: buku, jurnal, artikel, dokumen, publikasi departemen, koran, internet dan sebagainya yang mencakup tentang konsep-konsep tersebut.</p>

Sumber: Diolah oleh peneliti 2020

3.3.1 Observasi Partisipatif

Observasi pada dasarnya merupakan proses sistematis dalam mencatat dan merekam berbagai peristiwa, sikap, dan perilaku yang diamati peneliti kualitatif dalam *setiing* penelitiannya. Para ahli (Marshall & Rossman, 1999) menyebut

kegiatan ini dengan istilah *field notes*, yakni deskripsi yang detail, konkrit, dan tanpa penelitian peneliti terhadap apa yang diteliti termasuk tindakan-tindakan dan interaksi yang ditemukan peneliti dalam proses pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi di dunia maya melalui media sosial, yaitu Twitter. Hal ini didasari pada temuan awal penelitian dimana suatu *fandom* dari sebuah *boyband* menghujat seorang penyanyi karena tidak terima lagu *idol* mereka kalah dalam *chart*. Akhirnya, masing-masing *fandom* saling menyerang satu sama lain, salah satu dari mereka menggunakan Bahasa Indonesia. Waktu observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu setiap hari pada beberapa informan dan beberapa lainnya dilakukan secara insidental, dimulai sejak 24 Juni 2020.

Sedangkan, pengertian observasi partisipasi sendiri menurut Bungin (2011, hlm. 119) adalah pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan. Karena peneliti mengharapkan informasi dan data yang akurat, maka peneliti langsung menyelami aktivitas objek yang diteliti yakni para *K-Popers* yang melakukan *fanwar* di Twitter dengan menggunakan observasi partisipasi ini, serta dapat mengambil bagian dalam aktivitas rutin *K-Popers* di Twitter dari berbagai *fandom* dan melihat secara langsung kebiasaan-kebiasaan serta perilaku mereka.

3.3.2 Wawancara Mendalam (*In-depth Interviews*)

Maksud mengadakan wawancara, seperti yang diungkapkan oleh Lincoln dan Guba (1985, hlm. 186) dalam Moleong (2011, hlm. 186), antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntunan, kepedulian, merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota. Penggunaan *in-depth interviews* sangat signifikan dalam memahami secara lebih mendalam tentang persepsi masing-masing individu terhadap fenomena yang sedang diteliti.

Jenis wawancara yang peneliti gunakan ialah wawancara baku terbuka, yaitu mengajukan pertanyaan dengan bahasa terbuka. Dalam teknik ini, peneliti ini menggunakan *semi-structured interviews*, dimana peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan penuntun untuk dijadikan panduan utama ketika melakukan wawancara. Wawancara dilakukan secara tidak langsung, yaitu melalui fitur *Direct Message* di Twitter dan *voice note* di WhatsApp.

3.3.3 Studi Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Teknik atau studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi sebagai bahan pendukung untuk melengkapi data-data yang sudah diperoleh. Jenis dokumentasi ini adalah berupa *screenshot* hasil wawancara dengan responden di *Direct Message* dan interaksi antar *fans* yang sedang melakukan *fanwar* di Twitter.

3.3.4 Studi Literatur

Menurut Sukardi (2013, hlm. 33) studi kepustakaan merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh peneliti untuk mencari dasar pijakan dalam membangun landasan teori, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian sehingga peneliti dapat mengerti dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya. Studi pustaka diperlukan untuk memperkuat landasan berpikir peneliti dalam penelitian yang ia lakukan. Peneliti juga dapat menentukan arah yang akan diambil dalam memilih metode penelitian yang akan dilakukan pula. Sukardi (2013) pula memaparkan peranan dalam menggunakan studi kepustakaan yaitu sebagai berikut:

- a. Peneliti akan mengetahui batas-batas cakupan dari permasalahan.
- b. Dengan mengetahui teori yang berkaitan dengan permasalahan, peneliti dapat menempatkan pertanyaan secara perspektif.
- c. Dengan studi literatur, peneliti dapat membatasi pertanyaan yang diajukan dan menentukan konsep studi yang berkaitan erat dengan permasalahan.

- d. Dengan studi literatur, peneliti dapat mengetahui dan menilai hasil-hasil penelitian yang sejenis yang mungkin kontradiktif antara satu penelitian dengan penelitian lainnya.
- e. Dengan studi literatur, peneliti dapat menentukan pilihan metode penelitian yang tepat untuk memecahkan permasalahan.
- f. Dengan studi literatur dapat dicegah atau dikurangi replikasi yang kurang bermanfaat dengan penelitian yang sudah dilakukan peneliti lainnya.
- g. Dengan studi literatur, para peneliti dapat lebih yakin dalam menginterpretasikan hasil penelitian yang hendak dilakukannya. (hlm. 34)

Berdasarkan informasi mengenai studi pustaka diatas, peneliti menyimpulkan bahwa studi pustaka sangat diperlukan bagi penelitian terutama pada penelitian kualitatif. Peneliti dapat menentukan batasan terhadap isu atau masalah penelitiannya, sehingga pada proses penggarapan penelitian, peneliti dapat membangun teori-teori yang mendukung hasil data yang telah diperoleh peneliti di lapangan agar tingkat keabsahannya valid dan dapat dipercaya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan studi pustaka untuk menemukan teori-teori yang tepat sebagai dasar dalam membangun kerangka berpikir.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat bantu bagi peneliti dalam menggunakan metode pengumpulan data (Arikunto, 2009, hlm. 101). Pada dasarnya instrumen penelitian kualitatif ialah peneliti itu sendiri, karena peneliti dapat mengamati, menemukan, mendengardan merasakan kondisi pada suatu fenomena dan situasi sosial yang ia teliti sehingga peneliti merupakan bagian dari instrumen kunci dalam mengumpulkan data pada penelitiannya. Senada dengan hal itu Moleong (2010, hlm. 169-172) mengungkapkan bagaimana ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Manusia sebagai instrumen harus responsif (peka) terhadap lingkungan di sekitarnya. Hal itu akan memberikan keuntungan bagi peneliti agar dapat memahami konteks penelitian yang berusaha ia pahami.

2. Manusia sebagai instrumen hampir tak terbatas artinya peneliti mampu menyesuaikan diri terhadap situasi pengumpulan data pada penelitiannya sekaligus, baik berupa wawancara; studi dokumentasi; dan pengumpulan data lainnya.
3. Manusia sebagai instrumen memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya sebagai suatu keutuhan untuk memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memandang konteks penelitiannya sebagai sesuatu yang mendapat perhatian penuh arti pada lingkungan yang ia teliti.
4. Manusia sebagai instrumen dibekali kemampuan untuk memperluas dan meningkatkan pengetahuan itu berdasarkan pengalaman-pengalaman praktisnya. Hal itu berguna bagi proses penelitian, dimana pengetahuan-pengetahuan yang telah diperoleh peneliti telah membimbingnya ke dalam kegiatan di lapangan untuk mengumpulkan data.
5. Manusia sebagai instrumen memiliki kemampuan untuk memproses data secepatnya setelah ia melaksanakan penelitian di lapangan, menyusunnya kembali, mengubah arah inkuiri atas dasar penemuannya, dan merumuskan hipotesis kerja sewaktu di lapangan, dan mengetes hipotesis kerja itu pada subjek penelitiannya. Hal itu akan membawa peneliti dalam mengadakan pengamatan dan wawancara yang lebih mendalam lagi dalam proses pengumpulan data.
6. Manusia sebagai instrumen memiliki kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami oleh subjek penelitian atau informan, apabila informasi yang diberikan informan itu berubah maka peneliti segera mengetahuinya dan berusaha menggali kembali informasi itu. Kemampuan lainnya yaitu peneliti mampu mengikhtisarkan informasi yang begitu banyak yang diceritakan oleh informan dalam wawancara. Kemampuan itu digunakan pada saat peneliti ketika wawancara berlangsung, dan berguna untuk mengecek kembali keabsahan data yang diperoleh; memperoleh persetujuan dari informan tentang apa yang dikemukakannya sebelumnya; serta memberikan kesempatan kepada informan untuk mengemukakan pokok penting tentang apa yang belum tercakup pada yang di ikhtisarkan.

7. Manusia sebagai instrumen memiliki kemampuan untuk menggali informasi yang berbeda, yang tidak direncanakan semula, yang tidak diduga terlebih dahulu, atau yang tidak lazim terjadi. Kemampuan peneliti ialah mencari dan berusaha menggali lebih dalam, hal itu berguna bagi penemuan ilmu pengetahuan baru.

Berdasarkan informasi mengenai instrumen penelitian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hal yang paling penting dalam menentukan instrumen penelitian ialah peneliti harus memahami betul karakteristik serta kondisi masyarakat yang sedang ia teliti, hal itu menambah poin plus peneliti sebagai instrumen pula dalam melaksanakan kegiatan pengamatan di lapangan. Pada penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan peneliti yaitu: (1) peneliti itu sendiri, karena peneliti dapat mengamati, menemukan, mendengar, dan merasakan situasi dan kondisi mengenai isu serta masalah pada penelitiannya. (2) pedoman wawancara, studi dokumentasi, dan studi pustaka untuk mendukung peneliti dalam proses pengambilan dan pengumpulan data di lapangan.

3.5 Analisis Data

Miles dan Huberman menegaskan, bahwa dalam penelitian kualitatif data yang terkumpul melalui berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda, seperti *interview*, observasi, kutipan, dan sari dari dokumen, catatan-catatan melalui *tape*; terlihat lebih banyak berupa kata-kata daripada angka. Oleh karena itu, data tersebut harus diproses dan dianalisis sebelum dapat digunakan, Maka, dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis data dengan langkah berikut:

3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data menunjuk kepada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, pemisahan, dan pentransformasian data mentah yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan (*written-up field notes*). Peneliti memilih data mana yang diberi kode, yang ditarik keluar, dan pola rangkuman sejumlah potongan atau apa pengembangan ceritanya merupakan pilihan analitis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dalam satu cara, dimana kesimpulan akhir dapat

digambarkan dan diverifikasikan. Di sini, peneliti mereduksi data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga memperoleh informasi yang bermakna sesuai dengan tujuan penelitian, yakni bagaimana disintegrasi sosial pada *K-Popers* yang melakukan *fanwar* di Twitter

3.5.2 *Data Display*

Setelah melakukan reduksi data, peneliti selanjutnya harus menyajikan data yang sudah diperoleh dari hasil observasi di Twitter mengenai *fanwar* yang dilakukan oleh *K-Popers* di Twitter, hasil wawancara dengan mahasiswa yang masih melakukan *fanwar* dan mahasiswa yang sudah berhenti melakukan *fanwar*, serta hasil dokumentasi saat proses wawancara. Penyajian data yang diperoleh berupa uraian singkat namun jelas atau dapat disebut dengan naratif. *Display data* atau penyajian data adalah kegiatan yang mencakup mengorganisasikan data-data dalam bentuk tertentu sehingga terlihat sosok secara utuh. *Display data* dapat terbentuk uraian naratif, bagan, hubungan antara kategori, diagram, alur dan lain sejenis atau bentuk-bentuk lain. *Display* dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang terkumpul secara terperinci dan menyeluruh selanjutnya dicari pola hubungannya untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Selanjutnya, penyajian data dibuat dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan hasil yang diperoleh.

Penyajian data dalam penelitian ini adalah data kegiatan *fanwar* yang terjadi di Twitter, termasuk penyebab dan dampaknya yang telah direduksi dan telah ditemukan polanya kemudian dipaparkan dengan jelas, terperinci dan menyeluruh dalam bentuk narasi deskriptif, sehingga dengan demikian akan dapat gambaran yang jelas di lapangan.

3.5.3 *Verifikasi/Kesimpulan*

Verifikasi atau penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna atau arti, ketentuan, pola-pola, penjelasan, atau sebab akibat, atau penarikan kesimpulan, sebenarnya hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Pengolahan data kualitatif tidak akan menarik kesimpulan

secara tergesa-gesa, tetapi secara bertahap dengan tetap memperhatikan perkembangan perolehan data. Data harus kembali diolah agar peneliti mampu menemukan kesimpulan yang sebenarnya serta terus mencari data tambahan untuk mendukung kesimpulan tersebut.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi yang mana data dalam penelitian ini didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Setelah melakukan analisis dengan memilih data yang penting berdasarkan temuan di Twitter, peneliti menarik kesimpulan yang menggambarkan hasil penelitian. Karena itu, kesimpulan ini berisi tentang penjelasan singkat mengenai “Fenomena Disintegrasi Sosial Melalui *Fanwar* antara *K-Popers* di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Penggemar *K-Pop* di Twitter)”. Kesimpulan ini didapat dari proses sebelumnya yaitu reduksi data dan penyajian data.

3.6 Validitas Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Dalam penelitian ini, pengujian keabsahan data ini dilakukan melalui dua cara, yaitu melalui triangulasi dan *member check*. Sebagaimana menurut Sugiyono, uji keabsahan data ini terdiri dari uji kredibilitas (2014, hlm. 125-127 dan 129), yaitu melalui:

3.6.1 Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti. Hal ini perlu dilakukan mengingat dalam penelitian kualitatif, persoalan pemahaman makna suatu hal bisa jadi berbeda antara orang satu dan lainnya (Bungin, 2010, hlm. 252). Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti berpendapat bahwa triangulasi itu

Nurwidyastuti Setiamanah Purba, 2020

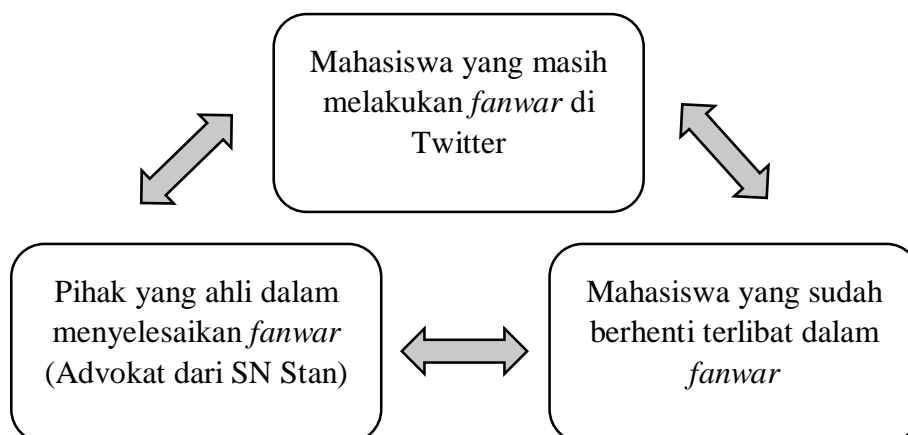
FENOMENA DISINTEGRASI SOSIAL MELALUI FANWAR ANTARA K-POPER DI KALANGAN MAHASISWA (STUDI KASUS PADA MAHASISWA PENGGEAR K-POP DI TWITTER)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merupakan gabungan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan sebagainya serta penggabungan sumber-sumber data dengan tujuan untuk menguji kredibilitas data yang berfungsi sebagai pengecekan data.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi merupakan cara pengecekan data dari berbagai sumber dengan melakukan berbagai cara dan juga berbagai waktu. Moleong (2013, hlm. 178) menyatakan bahwa “teknik pengecekan data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan dilakukannya berbagai cara, serta berbagai waktu disebut juga sebagai triangulasi”. Dalam penelitian ini, data diuji kredibilitasnya dengan menggabungkan data dari beberapa sumber yaitu informan mahasiswa penggemar *K-Pop* yang sudah berhenti melakukan *fanwar* sebagai informan yang kredibel dalam permasalahan yang diteliti, mahasiswa penggemar *K-Pop* yang masih melakukan *fanwar*, serta pihak yang ahli dalam menyelesaikan *fanwar*.



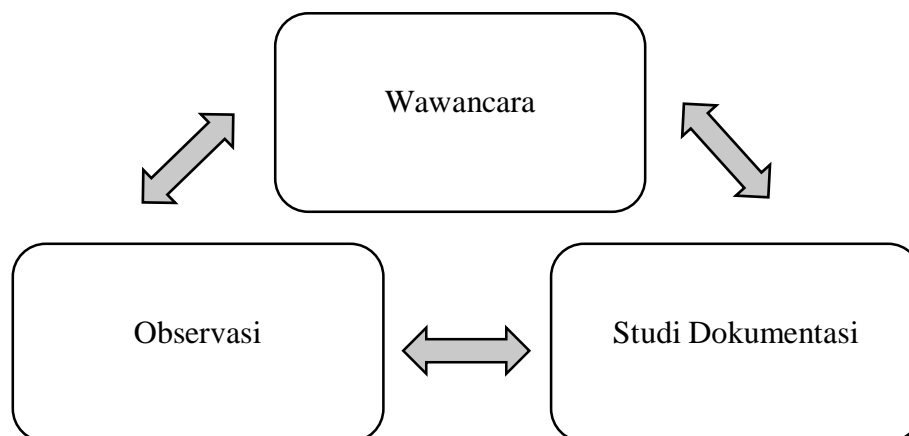
Gambar 3.3 Triangulasi Sumber

Sumber: Diolah oleh peneliti 2020

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah usaha mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi metode dapat digunakan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Pelaksanaannya dapat juga dengan cara cek dan recek. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif,

wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara bersamaan. Walaupun di teknik pengumpulan terdapat empat metode yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini, tidak berarti satu metode yang disebutkan di gambar tidak terpakai, hanya tiga metode yang ada pada gambar bisa digunakan secara bersamaan dan adanya keterkaitan hasil data yang di dapat.



Gambar 3.4 Triangulasi Metode

Sumber: Diolah oleh peneliti 2020

3.6.2 Member Check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Peneliti melakukan *member check* kepada semua informan, yakni mahasiswa yang masih melakukan *fanwar* dan mahasiswa yang sudah tidak lagi melakukan *fanwar* di Twitter. *Member check* yang peneliti lakukan berupa menyebutkan garis besar hasil wawancara kepada informan, kemudian informan melakukan pengecekan apakah hasil data wawancara sudah benar atau masih harus diperbaiki atau ditambahkan informan, karena itu *member check* dilakukan pada akhir wawancara. Jika data sudah disepakati, maka peneliti melanjutkan langkah selanjutnya dalam menyusun hasil penelitian.